

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena memiliki fungsi sebagai alat komunikasi. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1993). Sejalan dengan itu, (Tarigan, 2009) juga mengungkapkan bahwa fungsi yang paling penting bagi manusia adalah fungsi komunikatif. salah satu bentuk tuturan yang digunakan masyarakat untuk berkomunikasi, terutama dalam media sosial adalah campur kode.

Campur kode merupakan salah satu variasi bahasa yang terdapat dalam tuturan masyarakat Indonesia. Campur kode terjadi jika seorang penutur memasukkan unsur bahasa daerahnya ke dalam tuturan bahasa Indonesia yang memiliki keotonomian, sedangkan kode bahasa daerah yang diasosiasikan dalam kode utama hanya serpihan tanpa keotonomian sebagai kode (Aslinda dan Syafyaha, 2010). Sejalan dengan itu, campur kode menurut Nababan, (1993), terjadi bilamana seseorang mencampurkan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntun percampuran. Dengan demikian, campur kode merupakan peristiwa tutur yang sering terjadi dalam situasi informal.

Campur kode merupakan ranah kajian sosiolinguistik yang memandang bahasa sebagai sistem komunikasi. Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai

sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret, Appel (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014). Masyarakat Indonesia menggunakan bahasa yang beragam dalam berkomunikasi.

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki ratusan bahasa yang digunakan masyarakat penutur secara aktif untuk komunikasi. Penduduk Indonesia terdiri atas berbagai etnik yang menganut agama dan kepercayaan yang berbeda-beda serta memiliki dan menggunakan berbagai macam bahasa (Suwandi, 2013: 30). Keanekaragaman ini menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat *bilingual* atau *multilingual* karena menguasai dua bahasa atau lebih, hal ini terbukti dari riset yang dilakukan oleh *SwiftKey* yang menempatkan Indonesia pada posisi ketiga untuk negara dengan kemampuan *bilingualisme* sebesar 57,3% (<https://www.idntimes.com/news/indonesia/erwanto/indonesia-adalah-negara-trilingual-terbesar-bagaimana-bisa>, 2016). Hal ini juga disebabkan oleh berkembangnya mobilitas sosial masyarakat dan juga tingginya angka penggunaan media sosial, terutama di kalangan anak muda.

Masyarakat Indonesia dewasa ini, banyak menggunakan campur kode dalam berkomunikasi, terutama pada situasi informal. Setidaknya, ada dua kode bahasa dalam setiap peristiwa tutur. Hal ini disebabkan oleh penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa atau disebut juga dwibahasawan. Kedwibahasaan secara harfiah dapat dipahami sebagai penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Dalam sosiolinguistik, secara umum, kedwibahasaan

diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian, Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 84).

Media sosial merupakan salah satu *platform* digital yang menyediakan fasilitas untuk melakukan aktivitas sosial, seperti melakukan komunikasi atau interaksi hingga memberikan informasi atau konten berupa tulisan, foto, dan video yang dapat diakses 24 jam (<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-media-sosial/>, 2022). Menurut survei yang dilakukan oleh *Global Digital Headlines* sekitar 191,4 juta orang (tahun 2021: 170 juta) Indonesia aktif menggunakan media sosial (<https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2022/>, 2022). Salah satu media sosial yang aktif digunakan saat ini adalah Twitter.

Twitter adalah layanan bagi teman, keluarga, dan teman sekerja untuk berkomunikasi dan tetap terhubung melalui pertukaran pesan yang cepat dan sering. Pengguna mengunggah *Tweet* yang dapat berisi foto, video, tautan dan teks. Pesan ini diposting ke profil, terkirim ke pengikut, dan dapat dicari pada pencarian Twitter (<https://help.twitter.com/id/resources/new-user-faq>, 2022). Media sosial Twitter dipilih karena cenderung stabil, tidak pernah mengalami sistem eror, mudah diakses, eksplisit, dan cepat menyebarkan informasi yang sedang viral.

Akun Twitter yang dipilih sebagai sumber data adalah akun Twitter @askrlfess. Akun Twitter ini mengunggah pertanyaan titipan dari seseorang tentang berbagai hal. Akun berbasis *bot* ini dioperasikan dengan kode tertentu sehingga dapat mengunggah pesan yang diterimanya secara cepat. Setiap orang

yang diikuti oleh akun ini dapat mengirimkan pesan yang kemudian diunggah oleh akun tersebut. Berdasarkan unggahan tersebut, ditemukan variasi campur kode dalam bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa asing. Selain itu, berdasarkan tataran lingualnya campur kode yang terdapat dalam akun tersebut ada yang berupa tataran lingual kata, frasa, dan klausa.

Berikut beberapa contoh campur kode yang ditemukan dalam akun @askrlfess:

Data 1

No salty ya. Capek gak si? Kalau dia cerita masalahnya langsung gitu **to BS** *the point* ke akunya seneng dan enak gitu kasih solusinya tapi kalau gini **BIng** capek bgt :(

‘Jangan marah, ya. Saya capek tidak? Kalau dia cerita masalahnya langsung pada intinya saya senang bisa langsung memberi solusi, tapi kalau seperti ini saya capek sekali.’

Data (1), diunggah dari akun Twitter @askrlfess pada tanggal 9 Juni 2022.

Pada data di atas, *Tweet* pada akun Twitter @askrlfess menggunakan bahasa Indonesia, namun terdapat serpihan bahasa *slang* (BS) dan bahasa Inggris (BIng) di dalamnya. Campur kode yang terdapat dalam *Tweet* akun Twitter @askrlfess tersebut adalah bahasa *slang* (BS) *no salty* yang berarti ‘jangan marah’ dan bahasa Inggris (BIng) *to the point* yang berarti ‘langsung pada intinya’. Kode utama yang digunakan dalam *Tweet* pada unggahan akun Twitter @askrlfess tersebut adalah bahasa Indonesia, yang kemudian ditemukan penggunaan serpihan dalam bahasa gaul (bG) dan bahasa Inggris (bIng).

Data 2

[askrl] *pap* in *homescreen* hp kalian *juseyo*~ (28 Juni 2022)

BIng BIng BKor

‘Tolong unggah foto tampilan layar hp kalian.’

Data di atas merupakan unggahan akun Twitter @askrlfess yang terdapat campur kode. Menggunakan bahasa Indonesia sebagai kode utamanya dengan serpihan bahasa Inggris dan bahasa Korea. Campur kode dengan serpihan bahasa Inggris, yaitu *pap* yang berarti ‘mengunggah sebuah gambar’ dan *homescreen* yang berarti ‘tampilan layar’, kemudian serpihan bahasa Korea yaitu *juseyo* yang berarti ‘tolong’. Kode utama yang terdapat dalam unggahan tersebut adalah bahasa Indonesia dengan campur kode bahasa Inggris dan bahasa Korea.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai campur kode yang diunggah pada akun Twitter @askrlfess karena digunakan dan dilihat oleh banyak orang serta, menggunakan variasi bahasa yang beragam dalam setiap unggahannya yang berupa tataran lingual kata, frasa, dan klausa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat dua rumusan masalah yang dapat dirumuskan, yaitu:

1. Apa saja campur kode yang terdapat pada *Tweet* akun Twitter @askrlfess?
2. Apa saja bentuk tataran lingual campur kode yang terdapat pada *Tweet* akun Twitter @askrlfess?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibahas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan campur kode yang terdapat pada *Tweet* akun Twitter @askrlfess.
2. Menjelaskan tataran lingual terjadinya campur kode pada *Tweet* akun Twitter @askrlfess.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya khazanah atau perbendaharaan kajian linguistik, khususnya pada kajian Sociolinguistik campur kode. Kemudian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Selanjutnya secara praktis, manfaat penelitian ini bisa menjadi sarana pembelajaran bagi pembaca untuk mengetahui campur kode dan tataran lingual.

1.5 Tinjauan Pustaka

1. Muhammad Alghifari (2022) menulis skripsi dengan judul “Campur Kode dalam Novel Trilogi *Hujan Bulan Juni* Karya Sapardi Djoko Damono: Tinjauan Sociolinguistik”. Dalam skripsinya disimpulkan, bahwa terdapat campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Kemudian, campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa Belanda, dan bahasa Jepang. Kemudian, tataran lingual yang terjadi pada campur kode

dalam Trilogi Novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono adalah tataran lingual kata.

2. Vira Intania Asri (2021) menulis skripsi yang berjudul “Campur Kode dalam *Caption* Akun Profiler.kdrama di Instagram: Tinjauan Sociolinguistik”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan, bahwa campur kode yang terjadi pada *caption* akun Profiler.kdrama di Instagram merupakan campur kode antara bahasa Indonesia bahasa Betawi, bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Gaul. Kemudian antara bahasa Indonesia, bahasa Betawi, bahasa Inggris, dan bahasa Korea. Sementara itu faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode pada *caption* akun Profiler.kdrama di Instagram adalah *ends*, *key*, dan *norms*.

3. Ariseftian Hadi (2021) menulis skripsi dengan judul “Campur Kode dan Alih Kode dalam *Garundang* pada *Channel Youtube Garundang* Sketsa Komedi Minang”. Ariseftian menyimpulkan dalam skripsinya, bahwa campur kode yang terdapat dalam konten *Garundang* pada *Channel Youtube Garundang* Sketsa Komedi Minang adalah antara bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, serta bahasa Minangkabau, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. Kemudian, alih kode yang digunakan adalah alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Minangkabau, bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia, dan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

4. Alfany Aulia Syukri (2021) menulis skripsi dengan judul “Campur Kode dalam *Video Youtube Channel* Keluarga Gen Halilintar”. Alfani menyimpulkan dalam skripsinya, bahwa campur kode dalam *Youtube*

Channel Keluarga Gen Halilintar adalah sembilan campur kode, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Korea, bahasa Melayu, bahasa Jawa, dan bahasa Minangkabau. Tuturan lingual terjadinya campur kode yang terdapat dalam Video Youtube Channel Keluarga Gen Halilintar adalah tataran frasa, klausa, dan kalimat.

5. Riska Asri Nofra (2021) menulis skripsi dengan judul “Campur Kode dalam Film *Liam dan Laila*; Tinjauan Sociolinguistik”. Dalam skripsi tersebut disimpulkan, bahwa bentuk tataran lingual terjadinya campur kode yang terdapat dalam film *Liam dan Laila*, yaitu tataran kata, tataran frasa, dan tataran klausa. Campur kode yang terdapat dalam Film *Liam dan Laila*, yaitu jenis campur kode yang terjadi antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dengan bahasa Minangkabau, dan bahasa Melayu. Kemudian, campur kode antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa Minangkabau dengan bahasa Inggris, dan bahasa Inggris dengan bahasa Prancis.

6. Mustikawati (2016) menulis artikel dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli” yang dimuat pada Jurnal “*Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*”. Dalam artikel itu disimpulkan campur kode yang muncul adalah campur kode dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pemakaian bahasa Jawa sangat dominan dalam peristiwa campur kode tersebut. Sementara itu faktor penentu yang menonjol mempengaruhi campur kode adalah kebiasaan penutur, mitra tutur, topik, dan situasi

pembicaraan tertentu serta kemampuan pemakaian bahasa yang dilatar belakangi oleh tingkat pendidikan antara penjual dan pembeli.

7. Dame Febra (2018) menulis skripsi dengan judul “Campur Kode dalam Film Me Vs Mami: Tinjauan Sociolinguistik.”. Dalam skripsinya disimpulkan, bahwa campur kode yang digunakan oleh pemeran dalam film Me vs Mami terjadi pada tataran kata, frasa, dan klausa. Pada peristiwa tutur yang terdapat pada film Me vs Mami tataran kata yang paling banyak ditemukan. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode yang digunakan oleh pemeran pada film Me vs Mami, yaitu *setting and scene, participants, key, dan norm of interaction and interpretation.*

8. Fuji Anjalia, Rostina Taib, dan Subhayni (2017) menulis artikel dengan judul “Analisis Campur Kode dalam Dialog Antartokoh pada Film Tjoetnja’ Dhien” yang dimuat dalam “*Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSF*”. Berdasarkan artikel tersebut, disimpulkan bahwa campur kode yang terjadi pada dialog antartokoh dalam Film tersebut merupakan campur kode ke dalam dan campur kode ke luar, karena campur kode terjadi pada dialog bahasa Aceh ke dalam dialog bahasa Indonesia. Campur kode menurut bentuknya terjadi pada dialog antartokoh dalam film tersebut antara lain terjadi campur kode bentuk kata, frasa, reduplikasi, dan klausa.

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan. Persamaan dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah membahas mengenai campur kode dan tataran lingual. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang

akan dilakukan terletak pada sumber data yang digunakan. Selain itu, penelitian campur kode dengan serpihan kode bahasa asing sudah banyak ditemukan, hanya saja belum ada penelitian yang menemukan campur kode berupa bahasa *slang*.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan; teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 2015: 9). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto (2015: 114) metode penyajian informal dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa. Meskipun demikian penggunaan terminologi yang sifatnya teknis tidak bisa dihindari. Terdapat tiga tahapan strategis yang harus ditempuh dalam pemecahan masalah, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1.6.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah semua tuturan yang berisi data penelitian yang sedang atau akan dilakukan. Sampel adalah bahan mentah penelitian atau calon data. Sampel dalam penelitian bahasa berupa tuturan yang diperoleh dari sumber data yang di dalamnya terdapat data penelitian (Zaim, 2014: 76-77).

Populasi penelitian ini adalah seluruh tuturan berupa campur kode yang terdapat pada unggahan akun Twitter @askrlfess. Sampel penelitian ini adalah campur kode yang terdapat dalam *Tweet* akun Twitter @askrlfess yang diunggah pada 1 Juni hingga 1 Juli 2022. Alasan pengambilan sampel yang hanya satu bulan adalah karena dalam waktu satu bulan tersebut semua data berupa campur kode dan tataran lingual telah mencukupi untuk menjawab masalah penelitian.

1.6.2 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data digunakan metode simak. Peneliti ini menyimak penggunaan campur kode pada tuturan yang terdapat dalam *Tweet* yang diunggah oleh akun Twitter @askrlfess. Teknik yang digunakan adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Menurut Sudaryanto (2015: 94) teknik sadap adalah teknik pengumpulan data dengan menyadap penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Pengumpulan data menggunakan tangkapan layar untuk menyimpan data yang didapatkan pada media penelitian. Kemudian, teknik lanjutan yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) yang dalam penggunaan teknik ini peneliti tidak ikut serta dalam proses pembicaraan yang sedang dibicarakan (Sudaryanto, 2015: 90). Peneliti dalam melakukan penelitian ini menyimak setiap tuturan yang terdapat dalam unggahan *Tweet* akun Twitter @askrlfess tanpa ikut dalam peristiwa tutur tersebut. Teknik catat merupakan teknik yang dilakukan dengan pencatatan pada kartu data (Sudaryanto 2015: 91). Dalam penelitian ini peneliti mencatat semua campur kode yang terdapat pada *Tweet* yang diunggah oleh akun Twitter @askrlfess.

1.6.3 Metode dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan adalah metode yang digunakan dengan alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 95). Metode padan translasional digunakan dalam penelitian ini untuk mentranslasi data campur kode yang terdapat dalam *Tweet* unggahan pada akun Twitter @askrlfess. Selanjutnya, metode padan referensial juga digunakan untuk

mendampingi metode padan translasional. Metode ini digunakan untuk menunjukkan apa saja campur kode yang terdapat pada unggahan di akun Twitter @askrlfess tersebut.

Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik pilah unsur penentu (*Diving Key Factors Technique*) atau teknik PUP. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding membedakan (HBB), yaitu teknik analisis data yang alat penentunya berupa daya banding membedakan di antara satuan-satuan kebahasaan yang ditentukan identitasnya.

1.6.4 Metode dan Teknik Penyajian Data dan Analisis Data

Penyajian hasil analisis data menggunakan dua metode yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015: 114), yaitu metode formal dan informal. Metode penyajian formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan tanda-tanda dan lambang-lambang. Kemudian metode penyajian informal dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa. Pada penelitian kali ini peneliti akan menggunakan metode penyajian formal karena menggunakan perumusan dengan tanda dan lambang. Serta metode penyajian informal dengan menggunakan kata biasa.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan penyajian penelitian yang dilakukan secara sistematis atau berdasarkan aturan dan standar yang sudah ditentukan. Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I berisikan pendahuluan, terdiri dari latar belakang, masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan pustaka,

dan sistematika penelitian. Bab II menjelaskan landasan teori yang digunakan pada penelitian ini. Bab III merupakan analisis data. Bab IV merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan hasil analisis dan saran dari penulis.

